

## Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Langkat

**Novarianti Ramadhani**

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: [nova21891@gmail.com](mailto:nova21891@gmail.com)

**Zaifatur Ridha**

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: [Zaifatur\\_Ridha@staijm.ac.id](mailto:Zaifatur_Ridha@staijm.ac.id)

Korespondensi penulis: [nova21891@gmail.com](mailto:nova21891@gmail.com)

***Abstract.** The research problem shows that educational facilities. This thesis discusses the efforts of parents in fostering the five daily prayers for Grade VIII students of MTs Negeri 3 Langkat. This type of research is qualitative research. Methods of data collection by way of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through the stages of the process of collecting data, reducing data, presenting data and presenting conclusions. The results of the study show that the implementation of the five daily prayer services for students at MTs Negeri 3 Langkat is carried out in congregation and absenteeism, with the aim and objective that students can train them to carry out their obligations and can add self-awareness that prayer is a need for them. The efforts made are first, coaching generations (upper class coaching), second, holding attendance at every prayer time, third, imposing penalties for those who do not pray in congregation, fourth, completing facilities and infrastructure*

**Keywords:** *Worship Guidance, Fardhu Prayer*

**Abstrak.** Permasalahan penelitian menunjukkan bahwa sarana pendidikan. Skripsi ini membahas tentang upaya orang tua dalam pembinaan ibadah shalat lima waktu pada siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan proses pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembinaan ibadah shalat lima waktu pada siswa di MTs Negeri 3 Langkat dilakukan secara berjamaah dan terabsensi, dengan maksud dan tujuan agar supaya siswa bisa melatih untuk melaksanakan kewajiban dan dapat menambahkan sifat sadar diri bahwa shalat adalah kebutuhan dirinya. Upaya yang dilakukan adalah pertama, pembinaan generasi (pembinaan kelas atas), kedua, mengadakan absensi setiap waktu shalat, ketiga, menerapkan sanksi hukuman bagi yang tidak shalat berjamaah, keempat, melengkapi sarana dan prasarana

**Kata kunci:** Pembinaan Ibadah, Shalat Fardhu

## LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, Allah SWT menciptakan manusia semata-mata hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surah Adz-Dzariyat 31:56, di mana Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat 31:56)”.

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian seorang hamba (manusia) kepada penciptanya (Allah SWT) adalah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun salah satu bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan ibadah shalat. Karena ibadah shalat merupakan salah satu bentuk ketaatan dan kecintaan manusia kepada Allah SWT, dan ibadah shalat juga merupakan sarana komunikasi manusia untuk mendekatkan dirinya kepada penciptanya, yakni Allah SWT.

Ibadah shalat adalah salah satu sendi agama. Melalui shalat seseorang dapat kita bedakan muslim atau bukan. Apabila dia tekun melakukannya, maka dia dapat dikategorikan sebagai muslim. Shalat termasuk salah satu dari rukun Islam. Oleh karena itu shalat merupakan tuntunan yang disyariatkan Islam, yang diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki atau perempuan yang sudah baligh. Dilihat dari arti secara bahasa shalat adalah do'a, sedangkan secara syar'i shalat ialah suatu pekerjaan dan ucapan yang didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Satria Wiguna, 2020).

Nabi Muhammad SAW menjadikan shalat sebagai tiangnya agama. Di mana agama tidak akan berdiri tegak kecuali dengannya. Yang lebih penting lagi shalat merupakan amalan seorang hamba Allah yang pertama kali akan di hisab pada hari kiamat nanti, apabila shalatnya ditolak maka amalan-amalan yang lainpun akan ditolak dan akan menjadi manusia yang merugi (satria wiguna, 2019). Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَزُرُقَنِي جَلِيصًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

Artinya: “Sesungguhnya amal (manusia) yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka ia beruntung; dan kalau jelek maka ia gagal dan akan merugi”. (H.R. at-Tirmidzi).

Melihat betapa pentingnya ibadah shalat bagi manusia, maka pembinaan ibadah shalat harus dibiasakan sejak kecil agar kelak terbiasa menjalankannya. Pembinaan ibadah shalat ini tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua, yang mana dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan keagamaan sedini mungkin ke anak. Kebiasaan inilah yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga (Siti Rukmana, 2022). Karena pada kenyataannya anak lebih banyak tinggal di rumah bersama keluarganya dibandingkan dengan orang lain. Maka frekuensi anak untuk meniru kedua orang tuanya pun lebih besar. Oleh sebab itu orang tua harus bisa memberikan contoh teladan yang baik untuk anaknya, khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat (A. F. Satria Wiguna, 2022).

Umumnya, pendidikan yang pertama kali diperoleh seorang anak berasal dari lingkungan keluarga. Dibandingkan dengan sekolah keluarga sangat berperan bagi perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa. Karena itu orang tua harus bisa meluangkan waktu dan memanfaatkan waktu tersebut agar setiap waktu yang diberikan untuk anak mereka menjadi lebih bermakna. Orang tua harus memulai dari diri mereka sendiri untuk memberikan contoh langsung kepada anak, misalnya saja memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah shalat dengan mengajak anak shalat berjamaah. Jika orang tua rajin memberikan contoh dan bahkan sering mengajak anak untuk melaksanakan ibadah shalat maka secara otomatis anak akan terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat (Khairuddin, 2022).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum anak mengenal dunia luar. Oleh karena itu keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama atau biasa disebut “*Primary Community*”. Karena dalam keluarga inilah anak akan mendapatkan pendidikan keagamaan serta bimbingan yang sangat penting untuk perkembangan kepribadiannya dalam mengarungi kehidupan masa mendatang.

Sebuah keluarga orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam mendidik anaknya. Orang tua merupakan figur yang dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Baik dan

buruknya seorang anak kelak tergantung dari peranan orang tua dalam mendidiknya. Begitu pun juga, berkualitas dan tidaknya anak dalam melaksanakan shalat tergantung dari peranan orang tua dalam membina ibadah shalat anaknya tersebut. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak orang tua jangan hanya menyuruh anak untuk berbuat begini begitu atau jangan begini dan begitu. Akan tetapi orang tua harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu agar terdapat suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Karena masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak (A. D. Satria Wiguna, 2021).

Ajaran Islam anak yang dilahirkan ke dunia ini memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tuanya, sebagai wujud tanggung jawab mereka kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sudah semestinya bagi orang tua memberikan pendidikan keagamaan yang cukup untuk anaknya. Dengan pendidikan keagamaan yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga, diharapkan kelak seorang anak dapat melaksanakan perintah Allah SWT dengan baik, memiliki perilaku yang baik, dan dapat menghargai kedua orang tuanya (Satria Wiguna, 2019).

Setiap orang tua sudah pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shalehah, dan taat terhadap ajaran agamanya. Tidak hanya sebatas itu karena setiap manusia juga mengharapkan keselamatan bagi dirinya dan keturunannya agar dapat selamat hidup di dunia dan akhirat. Untuk bisa memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, sebab banyak sekali hal-hal yang merintanginya. Terlebih lagi di masa modern ini, di mana arus informasi dan komunikasi begitu mudah untuk diakses, pergaulan semakin bebas, dan hiburan-hiburan yang ada semakin menjauhkan anak dari menjalankan ajaran agamanya. Baik hiburan yang disajikan melalui layar televisi, internet, game maupun bioskop (satria wiguna, 2019).

Hampir bisa dipastikan semua itu membawa dampak yang negatif terhadap pendidikan anak. Bahkan yang lebih parah lagi semua itu dapat melalaikan anak dalam beribadah khususnya ibadah shalat. Hal ini seharusnya menjadi moment tersendiri bagi orang tua untuk lebih memperhatikan ibadah anak agar anak tidak melalaikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan

dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah. Oleh karena itu dalam hal beribadah orang tua harus memberikan contoh terlebih dahulu untuk anak-anaknya. Kebiasaan beribadah seperti shalat yang sering dilakukan orang tua akan mendorong anak untuk menirunya. Akan tetapi dalam kenyataannya sering kita temukan anak-anak belum sadar akan kewajiban menjalankan ibadah shalat. Banyak sekali alasan-alasan yang dilontarkan seorang anak apabila diperintahkan oleh orang tuanya untuk menunaikan ibadah shalat. Mereka sering sekali menunda-nunda waktu shalat (Satria Wiguna, 2022).

Bahkan tidak jarang seorang anak meninggalkan shalat karena ingin menonton acara TV kesukaannya atau sibuk dengan permainan gamenya. Padahal sebagaimana kita ketahui shalat merupakan tiangnya agama. Ibarat sebuah bangunan rumah, shalat adalah tiang penyangganya yang akan menyelamatkan dari keruntuhan. Dengan menunaikan shalat berarti kita menegakkan agama. Dengan begitu shalat merupakan ibadah yang dasyat sekali. Karena di samping menegakkan agama, melaksanakan ibadah shalat juga dapat memberikan ketenangan batin, kehidupan yang sehat dan dapat mengontrol emosi bagi orang yang melaksanakannya. Terlebih lagi jika shalat tersebut kita laksanakan dengan khushyuk maka kita dapat terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Begitu besarnya peranan shalat dalam kehidupan manusia maka perlu adanya pemahaman dan pengamalan pelaksanaan shalat yang khushyuk bagi setiap anak muslim agar dapat menciptakan suasana kehidupan yang damai dan sejahtera lahir dan batin serta bahagia dunia dan akhirat. Dalam hal ini keluargalah yang memiliki peranan penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Untuk itulah dibutuhkan peran ekstra dari orang tua untuk memberikan pendidikan tentang shalat bagi anaknya semaksimal mungkin (Wiguna, 2021b).

Orang tua harus bisa membagi waktunya antara karir dan keluarga khususnya dalam mendidik anak. Ini berarti sesibuk apapun rutinitas orang tua tetap tidak boleh melalaikan tugasnya dalam mendidik anak. Di sini peranan orang tua dituntut untuk bisa memberikan contoh real kepada anak seperti ibadah rutinitas sehari-hari yakni ibadah shalat. Namun dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak mau ambil pusing dan tidak memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan ibadah shalat anaknya.

Orang tua bahkan tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak-anaknya. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan apakah anaknya sudah shalat atau belum. Mereka membiarkan anak-anaknya tidak melaksanakan shalat, padahal mereka tahu perintah shalat adalah wajib. Hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak dalam menyikapi perintah ibadah shalat. Jika hal ini dibiarkan anak-anak akan merasa tidak berdosa jika meninggalkan shalat, karena memang tidak ada teguran yang berarti dari orang tuanya apabila anak meninggalkan shalat (Wiguna, 2021a).

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Khususnya di dalam beribadah orang tua harus memberikan pengarahan, perhatian, tauladan, sarana serta bimbingan yang cukup dan memadai untuk anak. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengevaluasi ibadah anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka (Arikunto, 2019). Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara dan Penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah (Lexy J. Moleong, 2019). Subjek atau informan dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data model Miles dan Huberman menurut teori ini analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan alir dan model interaktif yaitu melalui tahapan proses pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan (Arikunto, 2019) .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan orang tua sebagai pendidik merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama yang berlandaskan pada hubungan kasih sayang bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka. Kedudukan orang tua sebagai pendidik sudah berlangsung lama. Bahkan sebelum ada orang yang memikirkan tentang pendidikan. Lain dari pada itu guru di sekolah sebagai pendidik di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan.

Peneliti mendapatkan Hasil di lapangan tentang upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat yang dilakukan sebagian orang tua adalah memberi pendidikan kepada anak berbagai bidang ilmu pengetahuan dan agama agar anak mampu memahami kewajiban yang harus dilakukan oleh anak, orang tua memberi kepercayaan terhadap diri anak dalam melakukan ibadah shalat, memberi motivasi yang baik dengan keyakinan kepada anak agar anak melakukan kewajibannya dalam melakukan ibadah shalat, menerapkan hukuman terhadap anak apabila anak tidak melakukan kewajibannya dengan memarahi anak, memukul anak, mengingatkan kembali pada anak bahwa meninggalkan shalat itu merupakan dosa besar. Tetapi ada sebagian orang tua juga yang tidak menyuruh anaknya shalat, anak dibiarkan menonton tv, bermain, dan orang tua itu sendiri juga tidak melaksanakan shalat. Sebagaimana di perkuat oleh hadits, Rasulullah Saw Bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول  
الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia

tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.

Peran orangtua pada anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas VIIIv MTs Negeri 3 Langkat. Peran atau tugas orangtua yaitu mengajarkan dan membimbing anak pada hal-hal yang baik, sebagaimana sesuai akan norma dan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Jika itu tidak terjalankan sesuai dengan baik bisa jadi seorang anak akan melenceng adan menyimpang, penyimpangan ini dapat disebabkan oleh, sebagai berikut. Dalam memberi bimbingan tentang agama pada anak yang kurang dan minim pengetahuannya, Terbatasnya kasih sayang orangtua kepada anak, Keluarga yang broken home, Lingkungan yang tidak mendukung atau pergaulan bebas, Pengontrolan orangtua yang kurang dan sebagainya.

Tentu dalam melaksanakan pembinaan kepada seorang siswa, orang tua harus bersikap kerja sama dengan para guru di sekolah guna untuk pencapaian pendidikan Agama Islam dengan tujuan mengembangkan kecerdasan spiritual bagi siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat, Yang mana guru merupaka seseorang yang berilmu (alim) guru juga merupakan profesi yang paling agung juga mulia dibandingkan dengan yang lainnya. Jadi seorang guru bukanlah mudah, guru memiliki banyak peranan yang diantaranya sebagai Pembimbing, pemimpin dan pengajar yang harus menjadi contoh dan panutan bagi siswanya. Sebagai Pembimbing, guru bukan hanya memberikan petunjuk kepada siswanya, tetapi sebagaimana guru juga harus menemani dan membimbing siswanya untuk mengembangkan segala bakat yang ada dalam diri siswa. Guru juga dapat membuat anak didiknya bekerja dalam membedakan suatu hal yang baik dan buruk, dapat membuat siswa tidak salah jalan dalam menentukan jalan hidupnya.

1. Upaya orang tua dalam pembinaan ibadah shalat lima waktu pada siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat.

Proses pendidikan Islam tujuan adalah sasaran ideal yang hendak dicapai, hasil yang dicapai tentunya memerlukan upaya yang sungguh-sungguh. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan ibadah shalat siswa/i di kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat adalah gambaran terhadap bagaimana pelaksanaan ibadah shalat siwa/i. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara untuk lebih memperjelas apa saja upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap pembinaan ibadah siswa/i di kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat, Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut: Wawancara dengan

salah satu orang tua siswa mengatakan ada beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan ibadah siswa/i di kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat diantaranya adalah:

- a. Mengajar siswa atau anak bacaan shalat yang benar
- b. Mengajar siswa atau anak tata tertib shalat yang benar
- c. Mengajar siswa atau anak wuduk dan cara bersuci yang benar
- d. Memberi pemahaman kepada siswa atau anak bahwa shalat merupakan kewajiban.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru bidang studi fiqih dalam pembinaan ibadah Siswa di kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat yang penulis wawancarai adalah:

- a. Pembinaan generasi ( pembinaan kelas atas)
- b. Mengadakan absen setiap waktu shalat
- c. Menerapkan sanksi hukum bagi yang tidak shalat berjamaah
- d. Melengkapi sarana dan prasarana untuk pembinaan ibadah

Kepala Madrasah juga mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan oleh guru wali kelas dalam pembinaan ibadah siswa di kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat adalah: supaya guru lebih cepat menyuruh siswa untuk pergi ke tempat wudhu. agar pada saat adzan datang, mereka sudah selesai berwudhu. Alumni Siswa MTs Negeri 3 Langkat dalam pembinaan ibadah siswa upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru adalah Upaya dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah adalah dengan mengaktifkan ke pada siswa agar ke masjid guna untuk melaksanakan Ibadah shalat lima waktu berjamaah.

Dari hasil diatas penulis juga mewaancari orang tua supaya memerhatikan bahwa Upaya yang harus dilakukan ialah bagi pembinaan orang tua, tentu harus bijak untuk mempersiapkan guru yang mantap dan terjamin kepokusannya serta dengan kesejahteraan yang memadai, sehingga pembinaan dalam mendidik siswa untuk shalat berjamaah semakin efektif dan fokus.

Sesuai dengan observasi penulis di Kelas VII MTs Negeri 3 Langkat bahwa, orang tua atau guru berupaya dan berusaha memperhatikan dan melakukan interaksi kepada siswa/i dan pendekatan yang baik terhadap siswa agar tercipta suasana ibadah yang tertib guna mencapai tujuan ridho Allah yang akan diharapkan. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan ibadah Siswa di Kelas VII MTs Negeri 3 Langkat, setelah peneliti mengadakan observasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar santri tentang bacaan shalat yang benar

- b. Mengajar santri tentang tata tertib shalat yang benar
- c. Mengajar santri tentang wuduk dan cara bersuci yang benar
- d. Memberi pemahaman kepada santri bahwa shalat merupakan kewajiban.

Oleh karena itu yang di atas dapat kita pahami bahwa untuk membina anak atau siswa kelas VII MTs Negeri 3 Langkat tidaklah dengan binaan atau dorongan guru saja, melainkan orang tua juga dapat membina anaknya supaya rajin beribadah shalat lima waktu dalam lingkungan keluarga atau rumah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian bahwa upaya orang tua dalam pembinaan ibadah shalat tentunya harus bijak dengan melalui metode yang sudah disiapkan agar terjamin, sehingga pembinaan dalam mendidik siswa untuk shalat bisa semakin fokus dan juga terarahka dengan baik sebagaimana Rasul mengajarkan kepada kita sebagai umat-Nya. Orang tua harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Sama halnya dalam membina ibadah shalat anak, orang tua juga harus menerapkan metode yang tepat agar kelak anak akan tetap menjalankan ibadah shalat wajib dengan baik dan benar tanpa ada unsur paksaan dari orang tuanya, dengan mengajari siswa tentang bacaan shalat yang benar, tata tertib shalat yang benar, mengajari wudhu' dan bersuci yang benar, memberi pemahaman ke siswa/i tersebut bahwa shalat merupakan kewajiban atas muslim.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Khairuddin, S. W. (2022). Upaya Peningkatan Kecerdasan Intelektual Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Siswa Kelas VII MTS Al Amanah Babalan. *Journal Research and Education Studies*, 3(1), 65–76.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Satria Wigua. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajarluring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1, 150–161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>
- satria wiguna. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam* (1st ed.). CV Pustaka Media Guru Indonesia.
- Satria Wiguna. (2020). Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter. *As- Syar ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2, 216–227. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.589>

- Satria Wiguna. (2022). implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran daring akidah akhlak di kelas vii mts ikaba paluh manis. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 981–988.
- Satria Wiguna, A. D. (2021). Jurnal Dirosah Islamiyah Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3, 420–427. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i3.576>
- Satria Wiguna, A. F. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TAHLILAN DI DESA BATU MELENGGANG KECAMATAN HINAI. *Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24.
- Siti Rukmana, S. W. (2022). Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di MTs IKABA Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang. *JIA : Jurnal Idarah At-Ta'lim*, 1(1), 33–41.
- Wiguna, S. (2021a). *Aplikasi anates dalam evaluasi pembelajaran*. CV. Pena Persada.
- Wiguna, S. (2021b). Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat). *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.187>